

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam melengkapi penelitian ini, maka peneliti meninjau beberapa penelitian yang lebih dahulu dilakukan yang berkaitan dan dianggap relevan dengan strategi pendidikan pra balig. Tinjauan pustaka ini berisi penelitian-penelitian sejenis, yang memiliki aspek persamaan tetapi tetap memiliki aspek perbedaan dengan penelitian ini baik jenis penelitian, subjek, fokus ataupun tempat penelitian. Beberapa penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Jurnal Ilmiah Konseling ISSN: 1412-9760 Vol.2 No.1 ditulis oleh Lilis Suryani, Syahnar dan Zikra (2013) yang berjudul “Penyesuaian Diri Pada Masa Pubertas.” Hasil penelitian oleh Lilis Suryani dkk menyimpulkan bahwa penyesuaian diri terhadap perubahan fisik pada masa pubertas berada pada kategori kurang baik. Dan penyesuaian diri terhadap perubahan psikologis pada masa pubertas berada pada kategori kurang baik. Hal ini berdasarkan analisis data yang menunjukkan rendahnya persentase penyesuaian diri remaja terhadap perubahan fisik (31,14%) dan persentase penyesuaian diri remaja terhadap perubahan psikologis (35,47%). Dengan subjek penelitian siswa kelas VII, VII dan IX Madrasah Tsanawiyah yang berjumlah 92 orang.

Penelitian oleh Lilis Suryani dkk di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada aspek pembahasan mengenai pubertas. Sedangkan perbedaannya, penelitian Lilis Suryani dkk memfokuskan pada penyesuaian diri anak masa pubertas. Adapun peneliti

fokus pada strategi pendidikan pada anak masa pra pubertas atau pra balig. Jenis penelitian Lilis Suryani dkk memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, tetapi berbeda dalam teknik analisis data. Lilis Suryani dkk menggunakan teknik analisis data persentase sedangkan peneliti menggunakan Teknik analisis data Miles and Huberman.

Kedua, Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum ISSN 2337-1891 Vol.2 No. 2, ditulis oleh Afiful Ikhwan (2014) yang berjudul "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran)." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga hal dalam integrasi pendidikan Islami yaitu *pertama*, keutuhan kerangka nilai Islami pada setiap kelompok mata pelajaran terintegrasi secara menyeluruh. *Kedua*, keragaman model, metode, pendekatan dengan nilai-nilai Islami. *Ketiga*, keterpaduan penyelenggaraan pendidikan mengharuskan nilai-nilai pendidikan Islami pada pembelajaran di sekolah teraplikasikan secara terpadu dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga.

Penelitian oleh Afiful Ikhwan di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada aspek pendidikan Islam. Pendidikan pra balig merupakan bagian dari pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya, penelitian Afiful Ikhwan memfokuskan pada integrasi pendidikan Islam dalam pembelajaran, adapun peneliti tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran tetapi juga kegiatan lain seperti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler tetapi dengan fokus pendidikan pra balig. Penelitian Afiful Ikhwan merupakan penelitian pustaka sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti

adalah penelitian lapangan dengan tujuan ingin mengetahui strategi dari pendidikan Islam yang dikhususkan pada pendidikan pra balig di sekolah.

Ketiga, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat ISSN 0215-7829 Vol. XXV No. 2 ditulis oleh Sumarsih Anwar (2012) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Depok Propinsi Jawa Barat.” Hasil penelitian ini menggambarkan mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah Alam Depok Provinsi Jawa Barat. Model pembelajarannya menggunakan spider web dan tidak per bab mata pelajaran, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah mengkombinasikan pendekatan yang berhubungan dengan lingkungan dan pengalaman.

Penelitian oleh Sumarsih di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pada aspek strategi atau pelaksanaan dalam hal ini pendidikan atau pembelajaran. Terdapat kesamaan pendekatan dan jenis penelitian. Sumarsih menggunakan pendekatan kualitatif, dan penelitian oleh Sumarsish juga merupakan penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Sumarsih adalah pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sedangkan penelitian ini fokus pada strategi pendidikan pra balig atau pra pubertas di sekolah.

Keempat, Jurnal *Tarbiyah al-Awlad*, Volume IV, Edisi 1 ditulis oleh Salmiwati (2015) yang berjudul “Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan Bagi Anak.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga hal dalam pendidikan bagi anak yang meliputi akidah, akhlak dan ibadah. Ketiga hal tersebut menjadi dasar dari pendidikan agama yang harus ditanamkan sejak anak

usia dini. Konsep pendidikan keimanan dan ketakwaan dalam penelitian ini menggunakan konsep menurut Abdullah Nasih Ulwan. Dan agar pendidikan keimanan dan ketakwaan ini dapat membuahkan hasil yang diharapkan maka dalam mengimplementasikannya disesuaikan dengan sifat keagaamaan anak yang meliputi *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik) dan egosentris dan Anthromorphis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga hal dalam pendidikan bagi anak yang meliputi akidah, akhlak dan ibadah. Ketiga hal tersebut menjadi dasar dari pendidikan agama yang harus ditanamkan sejak anak usia dini. Konsep pendidikan keimanan dan ketakwaan dalam penelitian ini menggunakan konsep menurut Abdullah Nasih Ulwan. Dan agar pendidikan keimanan dan ketakwaan ini dapat membuahkan hasil yang diharapkan maka dalam mengimplementasikannya disesuaikan dengan sifat keagaamaan anak yang meliputi *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik) dan egosentris dan Anthromorphis.

Penelitian oleh Salmiwati ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu membahas tentang pendidikan keimanan yang merupakan salah satu ruang lingkup pendidikan pra balig. Konsep pendidikan anak yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Salmawati sama dengan yang digunakan oleh peneliti. Adapun perbedaannya dari aspek jenis penelitian. Penelitian oleh Salmiwati merupakan penelitian pustaka yang hanya berfokus pada konsep pendidikan keimanan dan ketakwaan bagi anak yang akan menghasilkan anak dengan keimanan yang kuat, sedangkan peneliti membahas

pendidikan pra balig yang mencakup pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan fisik, pendidikan sosial, pendidikan psikis dan pendidikan seks atau *jinsiyah*.

Kelima, Jurnal Upi Edu/ Mimbar Sekolah dasar Vol. 1 No. 1 ditulis oleh Ani Nur Aeni (2014) yang berjudul “Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam.” Hasil Penelitian oleh Ani Nur Aeni menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting di berikan kepada siswa SD sesuai dengan amanat Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Penelitian oleh Ani Nur Aeni menggunakan perspektif Islam yang mana menyamakan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak. Proses pendidikan karakter kepada siswa SD tahap perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan usia anak. Dalam operasionalnya di SD , penelitian ini merekomendasikan model Tadzkirah yang meliputi teladan, arahkan, dorongan, zakiyah, kontinuitas, ingatkan, repitisi, organisasikan, dan *heart*.

Penelitian oleh Ani Nur Aeni di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada aspek pendidikan akhlak. Ani Nur Aeni menyamakan pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ruang lingkup pendidikan pra balig yang dibahas oleh peneliti. Objek penelitian Ani Nur Aeni memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu pendidikan bagi siswa Sekolah Dasar (SD). Sedangkan perbedaannya adalah pada jenis penelitian. Penelitian yang dilakukan Ani Nur Aeni adalah penelitian pustaka, sedangkan penelitian ini penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Keenam, Midwifery Journal of STIKes Insan Cendekia Medika Jombang Vol. 4 No. 1 ditulis oleh Nishfatul Mustafidah, Ita Ni'matuz Z dan Ratna Sari Dewi (2012) yang berjudul "Pengetahuan tentang Pubertas dengan Kesiapan Remaja Awal Menghadapi Pubertas (Studi di MI Al-Hikmah Desa Ngampungan Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang)." Hasil dari hasil uji statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang pubertas dengan kesiapan remaja awal menghadapi pubertas, dengan responden 36 siswa kelas V-VI berumur antara 10-13 tahun. Hasil penelitian membuktikan bahwa pengetahuan tentang pubertas mempengaruhi kesiapan remaja dalam menghadapi pubertas. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang pubertas lebih siap menghadapi pubertas dibandingkan remaja yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya.

Penelitian oleh Nishfatul Mustafidah dkk di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada pembahasan pubertas atau balig. Hasil penelitian ini menjadi penguat peneliti untuk meneliti strategi pendidikan pra balig sebagai pendidikan dalam rangka mempersiapkan anak menghadapi masa balig atau pubertas. Selain itu terdapat kesamaan objek penelitian yaitu siswa Sekolah Dasar (SD) dan kesamaan jenis penelitian yang merupakan penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya adalah pada pendekatan penelitian. Penelitian yang dilakukan Nishfatul Mustafidah adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif korelatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Ketujuh, Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra Vol. 1 No. 6 ditulis oleh Sabrina Budianto, Petrus Gogor Bangsa, dan Aniendya Christianna (2015) yang berjudul “Perancangan Buku Interaktif Pra Pubertas Untuk Anak Perempuan Usia 9 Hingga 13 Tahun.” Hasil Penelitian oleh Sabrina Budianto, Petrus Gogor Bangsa, dan Aniendya Christianna menghasilkan rancangan buku interaktif pra pubertas untuk anak perempuan usia 9 hingga 13 tahun yang diharapkan mampu memberikan anak pengetahuan tentang pubertas sekaligus menjawab dan menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi.

Penelitian oleh Sabrina Budianto dkk di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada pembahasan pra pubertas atau pra balig. Hasil penelitian ini menjadi penguat peneliti untuk meneliti strategi pendidikan pra balig sebagai pendidikan dalam rangka mempersiapkan anak menghadapi masa balig atau pubertas. Selain itu terdapat kesamaan objek penelitian yaitu anak dengan rentang usia 9-13 tahun atau siswa yang masih berada di jenjang Sekolah Dasar (SD). Adapun perbedaannya adalah pada pendekatan penelitian. Penelitian yang dilakukan Sabrina Budianto dkk adalah penelitian dengan pendekatan mix method sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian juga berbeda. Penelitian Sabrina Budianto dkk fokus pada perancangan buku, sedangkan peneliti fokus pada strategi.

Kedelapan, Jurnal Ilmiah Didakta Vol. XIV, No. 1, ditulis oleh Cut Nya Din (2013) yang berjudul “Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut pendidikan

Islam pembinaan anak masa pubertas tidak cukup jika hanya dilakukan dengan satu aspek pembinaan saja, melainkan pembinaan perlu mencakup berbagai aspek seperti akidah, ibadah, akhlak, fisik dan psikologis. Dalam proses pembinaan anak pada masa pubertas perlu disertai dengan adanya pengarahan, pengajaran dan bimbingan sehingga mereka dapat menentukan arah masa depannya. Ketepatan pengarahan, pengajaran dan bimbingan akan menghantarkan anak kepada ketepatan berbuat dan bertindak untuk mencapai cita-citanya dengan tetap memegang prinsip-prinsip yang dimilikinya.

Penelitian oleh Cut Nya Dhin di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu pada aspek pendidikan Islam untuk anak. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Cut Nya Dhin adalah mengenai konsep pembinaan anak masa pubertas menurut pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi pendidikan pra balig atau pra pubertas. Adapun perbedaan lain terletak pada jenis penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan penelitian Cut Nya Dhin berjenis penelitian kepustakaan.

Kesembilan, Jurnal Kebidanan, Vol. VIII, No. 01 ditulis oleh Kuswati dan Rohmi Handayani (2016) yang berjudul “Gambaran Kesiapan Remaja dalam Menghadapi *Menarche* di SDIT Aisyah *Full Day* Pandes Wedi Klaten.” Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai sikap remaja dalam menghadapi menstruasi atau haid. Remaja yang bersikap positif sebanyak 37 remaja (82%) dan yang bersikap negatif 9 remaja (18%). Sehingga dari hasil penelitian dapat

diartikan sebanyak 36 remaja (80%) yang bersikap positif telah siap menghadapi menarche dan 9 remaja (20%) yang bersikap negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri siswa SD kelas 4, 5 dan 6 belum mengalami menstruasi yaitu 48 anak (86%). Mayoritas remaja putri yang merupakan siswa kelas 4, 5 dan 6 mempunyai sikap yang positif atau siap dalam menghadapi menstruasi (82%).

Penelitian oleh Kuswati dan Rohmi di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu berkaitan pada persoalan pubertas atau balig. Penelitian Kuswati dan Rohmi membahas tentang kesiapan remaja putri dalam menghadapi menstruasi yang merupakan tanda pubertas atau balig. Terdapat pula kesamaan objek penelitian yaitu siswa SD. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Kuswati dan Rohmi adalah gambaran kesiapan remaja menghadapi menstruasi sedangkan peneliti fokus pada menggambarkan strategi pendidikan bagi anak pra balig atau pra pubertas. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Kuswati dan Rohmi menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif.

Kesepuluh, Jurnal Epistemé, Vol. 10, No. 1 ditulis oleh M. Khaliq Shalha (2015) yang berjudul “Konsepsi Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Pandangan Abdullah Nasih Ulwan.” Hasil Penelitian ini menggambarkan tentang makna pendidikan seks, konsep pendidikan seks bagi anak beserta sistematika materi yang disesuaikan dengan fase usia anak menurut Abdullah Nasih Ulwan. Hasil penelitian merekomendasikan adanya kerangka rumusan, perluasan dan

pendalaman tentang fikih seksual (materi pendidikan seks) sebagai acuan tata perilaku yang komprehensif bagi para pendidik, baik ayah, ibu, atau guru sebagai hal yang perlu ditekankan.

Penelitian oleh M. Khaliq Shalha di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu berkaitan pendidikan seks menurut Abdullah Nasih Ulwan. Pendidikan seks merupakan bagian dari ruang lingkup pendidikan pra balig yang menjadi kajian bagi peneliti. Konsep pendidikan seks yang digunakan M. Khalik Shalha dan menjadi acuan sama penelitian sama dengan yang digunakan peneliti yaitu menurut Abdullah Nasih Ulwan. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan M. Khaliq Shalha adalah konsep pendidikan seks sedangkan peneliti fokus pada strategi pra balig yang didalamnya mencakup pendidikan seks. Adapun perbedaan lain terletak pada jenis penelitian. Penelitian oleh M. Khalik Shalha merupakan penelitian pustaka sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan.

Kesebelas, Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ditulis oleh Eko Setiawan (2017) yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Pra Balig (Studi Komparasi Hadits Nabi dan Psikologi Behavioristik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak usia pra balig dalam hadits Nabi dengan pendidikan anak usia pra balig dalam psikologi behavioristik memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaannya terletak pada jumlah pola pendidikan anak usia pra balig menurut psikologi behavioristik hanya terbatas pada dua pola sedangkan dalam hadits nabi

terdapat empat pola. Adapun kesamaan dari keduanya terletak pada pola pendidikan dengan ganjaran dan hukuman (*reward and punishment*) serta pola pendidikan dengan lingkungan, namun pendidikan dengan hukuman yang terdapat dalam hadis Nabi kurang sinkron dengan tidak adanya pendidikan dengan hadiah atau penghargaan.

Penelitian oleh Eko Setiawan di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada subjek penelitiannya yang sama-sama fokus terhadap penelitian pendidikan pra balig, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, objek penelitian Eko Setiawan terfokus kepada mengkomparasikan konsep pendidikan pra balig menurut hadits nabi dan psikologi behavioristik, sedangkan peneliti sekarang fokus pada strategi pendidikan pra balig. Selain itu jenis penelitian oleh Eko Setiawan adalah penelitian pustaka (*library research*) sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*).

Keduabelas, Skripsi Jurusan Kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ditulis Imam Mustakhim (2014) yang berjudul “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Peserta Didik Balig Kelas V dan VI di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Guru PAI memiliki peran sebagai perakayasa pembelajaran dan konselor, 2) Pembelajaran dan konseling merupakan sarana dalam membina peserta didik balig 3) Metode pembinaan dalam pembelajaran dapat diterapkan secara langsung dan bersifat kelompok. Adapun pembinaan melalui konseling diterapkan dengan cara

langsung dan bersifat individual. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut E. Mulyasa bahwa dan teori menurut Cece Wijaya bahwa guru memiliki dua peran yaitu sebagai perekayasa pembelajaran dan juga sebagai konselor.

Penelitian oleh Imam Mutakhim di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak jenis penelitiannya, yaitu merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian Imam Mutakhim adalah peran guru PAI, sedangkan objeknya adalah peserta didik balig kelas V dan VI. Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah pendidikan pra balig sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh Imam Mutakhim adalah pembinaan balig.

Dari berbagai penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya dan dianggap relevan dengan penelitian ini, peneliti belum mendapati penelitian yang fokus pada strategi pendidikan pra balig. Beberapa penelitian yang ada cenderung menguraikan mengenai konsep dari berbagai pendidikan, seperti pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan seks atau menggambarkan implementasi dari salah satu pendidikan tersebut. Tetapi dari berbagai hasil penelitian yang sudah ada memberikan tambahan data dan wawasan yang berkaitan dengan pendidikan pra balig. Dari berbagai penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan yang mengacu pada pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dan beberapa tokoh lain, peneliti memandang pendidikan keimanan, akhlak, seks dan lainnya sebagai satu kesatuan yang integral menjadi pendidikan pra balig. Yaitu pendidikan untuk mempersiapkan anak menghadapi

masa balig. Peneliti menganggap bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang integral yaitu pendidikan satu dengan yang lain memiliki keterkaitan. Berdasarkan konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan memformulasikan pendidikan keimanan, akhlak, seks, psikis, intelektual, dan fisik sebagai pendidikan pra balig yang dapat diimplementasikan di sekolah. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian pada aspek strategi pendidikan pra balig.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah pedoman dalam mencari data atau informasi yang terkait dengan permasalahan atau yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai strategi pembelajaran pendidikan pra balig. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Strategi Pendidikan

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yang dapat diartikan sebagai kata benda ataupun kata kerja. Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Adapun sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Sedangkan pendapat Mintzberg dan Waters (1983) yang dikutip oleh Abdul Majid (2013: 3) mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Adapun Hardy, Langley dan Rose dalam Sudjana (1986) mengungkapkan bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan (Majid, 2013: 3).

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa pengertian strategi adalah suatu pola atau rancangan yang terencana dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan ini, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan. Strategi dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti militer, politik, ekonomi maupun pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan strategi pendidikan adalah sebuah rancangan yang mencakup tujuan, siapa yang terlibat, isi kegiatan, proses dan sarana penunjang pendidikan. Strategi meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Pendidikan Pra Balig

a. Pendidikan

Pendidikan dapat didefinisikan dalam definisi maha luas, denisi sempit ataupun luas terbatas. Kaum pragmatik seperti John Dewey, William Heard Kilpatrick cenderung mendefinisikan pendidikan dalam artian maha luas. Pendidikan dalam definisi maha luas, diartikan sebagai segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Mudyarahardjo, 2012: 3-4).

Berbeda halnya dengan kaum pragmatik, yang mengartikan pendidikan dalam definisi yang maha luas, kaum behavioris seperti B. Watson, B.F. Skinner dan Lester Frank Ward cenderung mendefinisikan pendidikan dalam artian sempit. Pendidikan diartikan sebagai pengajaran yang

diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Mudyarahardjo, 2012: 6-7).

Adapun kaum humanis realistik seperti Edgar Faure, Felipe Herrera, Federick Champion Ward dan lain sebagainya cenderung mendefinisikan pendidikan dalam artian luas terbatas sebagai alternatif atau penengah antara definisi maha luas dan sempit. Dalam definisi ini pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Definisi ini sejalan dengan yang disebutkan dalam Undang Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Muhaimin, 2012: 37).

Terdapat pula beberapa pengertian yang memandang pendidikan sebagai media bersifat praktis yang memindahkan, menghantarkan bahkan mentransformasikan nilai, pengetahuan, karakter dan keterampilan pada terdidik. Sebagaimana pengertian menurut Kusmana Affandi (2008: 9), pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai, keterampilan, atau informasi (pengetahuan) yang disampaikan secara formal atau tidak formal, dari satu pihak ke pihak yang lainnya. Sedangkan Hujair (2003: 4)

menyatakan bahwa “pendidikan adalah suatu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.” Adapun pendidikan di dalam Islam, Muhaimin (2012:29-30) mengartikannya sebagai suatu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al- Qur’an dan as-Sunnah sebagai upaya mendidikan agam Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) seseorang.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara umum adalah usaha sadar atau upaya yang dilakukan untuk mentransformasikan nilai, pengetahuan, membentuk karakter dan keterampilan pada terdidik untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu upaya atau usaha sadar untukmentransformasikan nilai, pengetahuan, membentuk karakter sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah.

b. Pra Balig

Balig berasal dari kata *balagha-yablughu* dalam Bahasa Arab yang berarti “sampai atau matang”. Sedangkankan balig memiliki arti “orang yang matang” (Munawir, 2007: 116). Sampai yang dimaksud adalah seseorang telah sampai pada usia matang yang dianggap mulai memasuki tahapan dewasa. Istilah balig yang digunakan dalam ilmu fikih adalah untuk menyebut anak yang sudah mengalami mimpi basah bagi anak-laki lagi dan haid atau menstruasi bagi anak perempuan. Sebagaimana menurut

Sulaiman Rasjid (1994: 316) dalam bukunya yang berjudul Fiqih Islam menyatakan bahwa :

Balig adalah istilah bagi anak-anak yang sudah ada salah satu sifat yang terdapat pada dirinya di antaranya: *pertama*, telah berumur 15 tahun. *Kedua* telah keluar mani. *Ketiga* telah haid bagi anak perempuan.

Mengenai batasan usia balig telah di jelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi (1992: 711) dalam kitab Sunan At Tirmidzi Muslim pada bab ke 23 mengenai Batas Balig Dewasanya Lelaki dan Perempuan hadits No 1379, Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَزِيرِ الْوَاسِطِيِّ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ
يُوسُفَ الْأَزْرَقُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ
نَافِعِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: عَرَضْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَيْشٍ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ
فَلَمْ يَقْبَلْنِي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ مِنْ قَابِلٍ فِي جَيْشٍ وَأَنَا ابْنُ
خَمْسِ عَشْرَةَ فَقَبِلْنِي. قَالَ نَافِعٌ: وَحَدَّثْتُ بِهِذَا الْحَدِيثِ
عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَقَالَ: هَذَا حَدٌّ مَا بَيْنَ الصَّغِيرِ
وَالكَبِيرِ. ثُمَّ كَتَبَ أَنْ يُفْرَضَ لِمَنْ يَبْلُغُ الْخَمْسَ عَشْرَةَ.
حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ. وَلَمْ يَذْكَرْ فِيهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ
الْعَزِيزِ كَتَبَ أَنَّ هَذَا حَدٌّ مَا بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالكَبِيرِ.
وَذَكَرَ ابْنُ عُيَيْنَةَ فِي حَدِيثِهِ قَالَ حَدَّثْتُ بِهِ عُمَرَ بْنَ عَبْدِ
الْعَزِيزِ. فَقَالَ: هَذَا حَدٌّ مَا بَيْنَ الذُّرِّيَّةِ وَالْمُقَاتِلَةِ. حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ. وَبِهِ
يَقُولُ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ وَابْنُ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ
وَإِسْحَقُ يَرَوْنَ أَنَّ الْغُلَامَ إِذَا اسْتَكْمَلَ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً

فَحُكْمُهُ حُكْمُ الرَّجَالِ وَإِنْ اِخْتَلَمَ قَبْلَ خَمْسِ عَشْرَةَ
 فَحُكْمُهُ حُكْمُ الرَّجَالِ. وَ قَالَ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ الْبُلُوغُ ثَلَاثَةُ
 مَنَازِلَ: بُلُوغُ خَمْسِ عَشْرَةَ أَوْ الْإِحْتِلَامُ فَإِنْ لَمْ يُعْرِفْ
 سِنُّهُ وَلَا اِخْتِلَامَهُ فَأَلْيَابَاتُ (يَعْنِي الْعَانَةَ)

Artinya :

Muhammad bin Wazir Al Wasithi menceritakan kepada kami, Ishaq bin Yusuf Al Azraq menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar berkata: "Saya ditunjukkan kepada Rasulullah SAW untuk menjadi tentara (perang), saya pada waktu itu baru berumur empat belas tahun dan Rasulullah tidak mau menerimaku. Dan pada tahun berikutnya saya ditunjukkan lagi untuk menjadi tentara perang dan Rasulullah mau menerimaku." Nafi' berkata: "Saya menceritakan hadits ini kepada Umar bin Abdul Aziz." Maka dia berkata: "itulah batas antara anak kecil dan dewasa." Kemudian dia mencatat dan mewajibkan bagi orang yang sudah berumur lima belas tahun (untuk maju perang, atau menjalankan syari'at agama). Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sofyan bin 'Uyainah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi SAW ia menceritakan hadits seperti hadits diatas, dan ia tidak menyebut di dalam haditsnya: bahwasannya Umar bin Abdul Aziz mencatat sesungguhnya ini adalah batas antara anak kecil dan dewasa. Ibnu Uyainah menyebut di dalam haditsnya ia berkata: "Saya menyebut hadits ini kepada Umar bin Abdul Aziz, maka ia berkata: Inilah batas antara akil balighnya anak kecil dan orang yang berhak diperangi." (apabila ia tidak Islam) Hadits ini hasan shahih. Melaksanakan hadits ini menurut sebagian ulama, diantara Sofyan As Tsauri, Ibnu Mubarak, Syafi'i, Ahmad dan Ishaq mereka berpendapat bahwasannya anak kalau ia sudah mencapai umur lima belas tahun, maka ia dihukumi seperti hukumnya orang dewasa dan jikalau anak itu mimpi keluar mani sebelum umur lima belas tahun, maka hukumnya ia juga seperti orang dewasa. Ahmad dan Ishaq berkata: "Akil balig itu ada tiga macamm dengan mencapainya umur lima belas tahun atau mimpi keluar mani, jikalau ia tidak tau umurnya dan tidak tau mimpi keluar maninya, maka dengan cara tumbuhnya bulu kemaluan." (HR. At-Tirmidzi)

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi dalam kitabnya Sunan At Tirmidzi tersebut, maka batasan usia balig seseorang

adalah usia 15 tahun. Usia ini dijadikan standarisasi seseorang sudah dianggap atau mulai memasuki tahapan dewasa atau matang baik secara fisik maupun pemikiran. Pada usia ini seseorang sudah mulai dihukumi sebagaimana orang dewasa. Tahapan ini ditandai dengan mimpi basah bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Atau dengan kata lain tidak lagi dikategorikan sebagai anak-anak.

Seiring perjalanan waktu usia pubertas atau balig bagi setiap orang cukup beragam. Adapun penyebabnya juga beragam. (Risman *et al.*, 2016:03) dalam buku *Ensexlopedia Tanya Jawab Masalah Pubertas dan Seksualitas Remaja*, menyebutkan bahwa :

Penyebab beragamnya usia pubertas, antara lain: faktor keturunan, baik buruknya gizi dan rangsangan-rangsangan yang diperoleh dari tontonan ataupun bacaan. Tetapi umumnya anak perempuan puber lebih awal daripada anak laki-laki, yaitu sekitar 8-15 tahun. Sedangkan anak laki-laki sekitar usia 10-16 tahun. Perubahan yang terjadi pada masa pubertas berupa perubahan fisik dan juga kejiwaan. Pubertas pada anak perempuan maupun laki-laki menjadi pertanda mulai berfungsinya organ reproduksi. Untuk anak laki-laki masa puber ditandai dengan mimpi basah. Sedangkan untuk anak perempuan ditandai dengan mengalami suatu proses luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang di sebut menstruasi.

Setelah menguraikan beberapa pengertian mengenai balig dan batasan usianya, maka dapat diketahui bahwa pra balig adalah masa dimana anak belum mengalami mimpi basah bagi laki laki dan belum mengalami haid bagi perempuan yang usianya kurang dari 15 tahun. Di dalam Islam balig digunakan sebagai acuan atau standar seseorang sudah memasuki masa *taklif* atau belum. Ketika seseorang telah memasuki masa *taklif* maka ia sudah mulai terikat oleh hukum syari'at Islam, seseorang dianggap sudah

bisa bertanggung jawab dalam lingkup ibadah, muamalah, munakahah dan *jinayah* atau peradilan (Adhim, 1996: 17).

Usia pra balig dapat diketahui dengan melihat tahapan perkembangan anak, terdapat beberapa pendapat mengenai tahapan perkembangan anak yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Adapun tahapan usia anak menurut Mohammad Fazil Adhim (1996: 15-17) diklasifikasikan menjadi lima tahapan, yaitu:

- 1) Masa bayi, semenjak anak lahir hingga usia 2 tahun.
- 2) Masa *thufalah* (kanak kanak), berlangsung antara usia 2-7 tahun.
- 3) Masa *tamyiz* atau kemampuan awal membedakan baik dan buruk serta benar dan salah melalui penalarannya, berlangsung antara usia 7-10 tahun.
- 4) Masa *amrad* atau menjelang balig, pada masa ini anak mencapai apa yang lazim disebut *aqil balig* (akalnya sampai), tatkala anak memasuki usia 10-15 tahun.
- 5) Masa *taklif* atau bisa disebut masa balig, disebut taklif jika dilihat dari sisi tanggung jawabnya, dan disebut balig dilihat dari sisi sudah mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Pada masa ini anak sudah memiliki tanggung jawab untuk terikat dengan hukum syari'at Islam dalam segala aktifitasnya. Masa taklif atau balig ini tatkala anak menginjak usia 15 tahun. Selambat-lambatnya bagi laki-laki adalah 18 dan 17 bagi perempuan.

Sedangkan Abdullah Nasih Ulwan (1981: 572) dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyah al-Aulad* kemudian diterjemahkan menjadi Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, membagi fase perkembangan anak kedalam empat fase, di antaranya :

- 1) Fase pertama, usia 7-10, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas).
- 2) Fase kedua, usia 10-14, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas)
- 3) Fase ketiga, usia 14-16, disebut masa *bulugh* (masa adolesen)
- 4) Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda.

Berbeda dengan Mohammad Fauzil Adhim dan Abdullah Nasih Ulwan, Aristoteles yang dikutip Abu Bakar Ahmadi (1999: 36-43) menyatakan bahwa :

Periodisasi perkembangan anak berdasarkan tinjauan biologis menjadi tiga fase yaitu : *pertama*, dimulai dari lahir sampai umur 7 tahun. *Kedua* : dimulai dari 7 tahun sampai 14 tahun. Periode ini dikenal dengan masa pubertas, yaitu masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, dan fungsi gender mulai berperan. *Ketiga* : dimulai dari 14 sampai 20 tahun. Masa ini disebut dengan masa remaja.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa rentang usia pra balig adalah sekitar usia 7-14 tahun. Usia pra balig pada jenjang SD terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah usia 7-9 tahun. Kelompok kedua yaitu usia 10-12 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 17 tahun 2017 Pasal 5 menyebutkan bahwa :
Persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD atau bentuk lain yang sederajat:

- (a) calon peserta didik baru yang berusia 7 (tujuh) tahun wajib diterima sebagai peserta didik; dan
- (b) calon peserta didik baru berusia paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan.

Maka pada saat anak berusia 7-9 tahun, anak berada di kelas 1 sampai dengan 3. Sedangkan anak usia 10-12 berada di kelas 4 sampai dengan 6 Sekolah dasar (SD). Adapun usia enam tahun bagi siswa kelas satu adalah pengecualian bagi anak yang dianggap memiliki keistimewaan kecerdasan dan memiliki kesiapan belajar (Permendikbud, 2017).

c. Pendidikan Pra Balig

Meninjau dari pengertian pendidikan dan juga pra balig yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pra balig merupakan upaya atau usaha sadar dalam rangka mentransformasikan nilai, pengetahuan, membentuk kepribadian Islami bagi anak menjelang balig. Pendidikan pra balig dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai bekal pendidikan dan pemahaman dalam mempersiapkan masa balig. Materi yang diberikan dikemas dan disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak pra balig.

d. Tujuan Pendidikan Pra Balig

Adanya pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan pra balig memiliki beberapa tujuan (Mujib dan Mudzakkir, 2008:71-72), di antaranya :

- 1) Memberikan gambaran mengenai tujuan dan tugas hidup manusia.
- 2) Memahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi bawaan.
- 3) Memahami anak tentang ajaran Islam
- 4) Memahami anak mengenai tanggung jawab sebagai seorang muslim

e. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Pra Balig

Pendidikan pra balig merupakan bagian dari pendidikan anak, yang dikhususkan pada anak dalam usia pra balig. Menurut Ulwan (1981: 141-572) ruang lingkup pendidikan anak termasuk di dalamnya pendidikan bagi anak pra balig terdiri dari enam, yang dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan iman, yaitu pendidikan yang mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu.
- 2) Pendidikan akhlak atau moral, yaitu pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*.

- 3) Pendidikan fisik, yaitu pendidikan dalam rangka mempersiapkan anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat dan memberikan gambaran mengenai kewajiban menjaga kondisi fisiknya dengan baik.
- 4) Pendidikan intelektual, yaitu adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modernism serta kesadaran berpikir dan berbudaya.
- 5) Pendidikan psikis, yaitu pendidikan dalam rangka membentuk anak supaya bersikap berani, berterus terang, suka berbuat baik terhadap orang lain, mampu mengontrol emosinya.
- 6) Pendidikan sosial, yaitu pendidikan dalam rangka menjadikan anak terbiasa menjalankan adab sosial yang baik, memiliki perasaan keimanan yang mendalam dan adab yang baik sekaligus memiliki keseimbangan akal yang matang dengan tindakan bijaksana.
- 7) Pendidikan *Jinsiyah* atau seksual, yaitu upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seksual dan naluri manusia. Sehingga anak mampu menerapkan tingkah laku Islami dan mampu mengontrol *syahwat* atau nafsu.

Sedangkan (Yusanto *et et al.*, 2004: 142-143) merumuskan ruang lingkup pendidikan Islam untuk mempersiapkan anak menuju masa balig mencakup dua hal yaitu :

- 1) Ilmu-ilmu Islam (*Ṣaqōfah Islam*), yang mencakup *Tahfīz al-qurʿān*, Bahasa Arab, akidah, akhlak, *siroh nabawiyah*, fiqih, Hadits dan lain sebagainya.
- 2) Ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mencakup matematika, sains, bahasa, pendidikan jasmani, kesenian dan lain sebagainya.

Dari dua jenis ilmu yang diberikan memiliki tujuan yang sama yaitu dalam rangka membentuk anak dengan kepribadian Islam.

Adapun ruang lingkup materi pendidikan pra balig pada jenjang Sekolah Dasar (SD) menurut Mohammad Fauzil Adhim (1996: 40-64), dalam bukunya *Mendidik Anak Menuju Taklif* terdiri dari beberapa pelajaran, diantaranya :

- 1) Agama

Bertumpu pada pendidikan tauhid, yang mencakup pandangan dunia tauhid secara utuh, fiqih, moral dan sosial, ilmu-ilmu al-Qurʿan dan ilmu ilmu hadis.

- 2) Bahasa

Pendidikan bahasa meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

- 3) Filsafat Sejarah

Filsafat yang dimaksud adalah merujuk pada pengertian yang terkandung pada terma-terma tradisional dalam al-Qurʿan, seperti *ibrah*, *huda* dan hikmah. Maka pendidikan filsafat ini adalah berkaitan dengan memahami *ibrah*, *huda* dan hikmah dari kisah-kisah yang

disebutkan di dalam al-Qur'an, perjalanan hidup nabi atau para sahabat kemudian dikaitkan dengan permasalahan sekarang.

4) IPA

Materi pembelajaran IPA berpijak pada pandangan dunia tauhid, sehingga ilmu yang diajarkan menghantarkan peserta didik kepada pengenalan terhadap Allah melalui berbagai ciptaanNya yang dipelajari dalam pembelajaran IPA.

5) Matematika

Pembelajaran matematika di SD dimaksudkan agar peserta didik terlatih untuk mengkomunikasikan konsep-konsep abstrak ke dalam bentuk operasional. Pembelajaran ini mendorong anak untuk jeli, cermat dan mempercayai realitas alam dan sosial memiliki kepastian hukum.

f. Jenis Jenis Pendidikan Pra Balig

Pendidikan pra balig merupakan pendidikan dalam rangka mempersiapkan anak memasuki *taklif*. Dalam mempersiapkan anak menuju masa *taklifnya* tentu harus dilakukan dengan pendidikan yang berkesinambungan. Pada setiap jenjangnya fokus pendidikan pra balig yang diberikan berbeda disesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak (Adhim, 1996: 30-74).

1) Taman kanak-kanak (TK), anak berada pada masa *thufalah*, difokuskan pada pembentukan kecintaan kepada Allah dan rasulNya,

sekaligus pada saat yang sama siswa dikenalkan pada kebudayaan masyarakat dan tata perilaku bermasyarakat yang Islami.

- 2) Sekolah Dasar (SD), terdapat dua tahap perkembangan anak pada jenjang ini yaitu *tamyiz* dan *amrad*. Anak-anak *tamyiz* berada pada rentang antara kelas 1 sampai dengan kelas 3. Sedangkan kelas 4 sampai dengan 6 adalah anak-anak *amrad*. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) diarahkan untuk memberikan kerangka dasar dan pokok bagi konstruksi berpikir anak yang menjadi landasan penting kelak dalam memaknai dan memahami realitas kealaman, realitas sosial dan realitas kehidupan (Adhim, 1996: 37-38).
- 3) Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada jenjang ini anak telah berada pada masa *amrad* akhir. Secara umum materi yang diberikan di SMP sama dengan pelajaran SD dan mejadi penguat terhadap materi yang sudah didapatkan di SD. Arah pendidikan cenderung kepada dorongan untuk aksi, baik aksi sosial maupun aksi pemikiran.

Sedangkan Jamal Abdurrahman (2009) membedakan jenis pendidikan anak berdasarkan rentang usia. Rentang usia 0-3 tahun, 4-10 tahun, 11-14 tahun, 15-17 tahun dan pra nikah. Adapun yang terkategori dalam pendidikan pra balig adalah pendidikan anak rentang usia 4-10 tahun dan 11-14 tahun. Muatan materi bagi anak usia 4-10 tahun menekankan pada pendidikan akhlak, ibadah, penggalian potensi, dan merangsang anak dengan hadiah. Bagi anak usia 11-14 materi pendidikan menekankan ketegasan bagi anak seperti menundukkan pandangan dan memelihara

aurat, pemberian hukuman, tidak menuruti segala keinginan anak, meluruskan kekeliruan anak dan melarang anak menyerupai lawan jenis.

Adapun mengenai penyelenggaraan pendidikan pra balig menurut Mohammad Fauzil Adhim (1996: 96-97) bagi anak *amrad* atau sekitar usia 10 tahun (kelas 4 SD) adalah dengan program kelas terpisah antara laki-laki dan perempuan. Adapun terkait dengan materi pendidikan, memasuki 10 tahun ini anak mulai diajarkan tentang pendidikan seks yang mengarahkan anak untuk memahami dimensi spiritual dari tanda-tanda seks yang mereka alami. Guru memberikan penjelasan mengenai beberapa hal dalam *ihtilam* dan haid yang memiliki kaitan dengan syara', hakikat tanda-tanda seksual sekaligus menjelaskan signifikansi pesan pandangan dunia tauhid berkaitan dengan tanda-tanda tersebut. Selain itu, peserta didik juga diberikan pengertian mengenai makna kehadiran tanda-tanda seksual tersebut terhadap peran mereka sebagai manusia yang siap dikenai tanggung jawab karena mereka sudah akil balig. Dalam pendidikan ini, tanda-tanda seks seperti tumbuhnya jakun, buah dada, haid, *ihtilam* diarahkan agar menjadi dorongan moral. Pendidik memberikan perspektif kepada peserta didik bahwa manusia yang telah menerima kehadiran tanda-tanda tersebut memiliki kualifikasi moral dan tindakan social maslahat sesuai dengan tugas dasar manusia sebagai *kholifatullah fil ardh* dan sebagai hamba Allah (Adhim, 1996: 96-99).

Menurut Mohammad Fauzil Adhim (1996: 23-24) pelaksanaan pendidikan pra balig bagi anak ditempuh melalui dua jalan, yaitu:

Pertama, pendidikan dilaksanakan dirumah dengan ibu sebagai pelaksana utama yang dibantu oleh ayah, khususnya untuk masa-masa awal perkembangan anak. *Kedua*, pendidikan dilaksanakan di lembaga pendidikan formal dengan guru sebagai pelaksana utama. Mendidik anak pra balig menuju pada masa balig yaitu menjadi seseorang yang taklif dilakukan melalui serangkaian program yang didukung oleh pengadaan bahan ajar yang dipersiapkan secara khusus, lingkungan yang kondusif, serta pendidik yang terlatih. Pelaksanaan pendidikan pra balig di sekolah tidak hanya terbatas pada pendidikan di dalam kelas melainkan juga pendidikan diluar kelas.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Mohammad Fauzil Adhim tersebut dapat dilaksanakan melalui dua jalan, yang pertama adalah melalui kelurga dan yang kedua adalah sekolah. Adapun melalui jalur sekolah, maka setiap sekolah memiliki model yang berbeda dalam pelaksanaannya, di antaranya (Adhim, 1996: 28-29) :

- 1) Model sekolah yang tidak dibarengi dengan asrama. Pelaksanaan pendidikan pra balig dilakukan sepenuhnya disekolah melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas (*outing class*). Disertai dengan kegiatan kegiatan lain yang dilaksanakan pada waktu tertentu seperti ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan (Tahfiz, tahsin, sholat berjama'ah, sholat duha, puasa senin kamis) dan lain sebagainya tanpa dibarengi dengan asrama.
- 2) Model pendidikan persekolahan yang dibarengi dengan asrama. Pelaksanaan pendidikan pra balig dilakukan di sekolah dan asrama, kegiatan yang dilaksanakan antara di sekolah dan asrama saling mendukung.

g. Pendekatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Pra Balig

Proses pelaksanaan pendidikan pra balig dapat dilaksanakan dengan beberapa pendekatan. Menurut (Yusanto *et al.*, 2004: 156) terdapat enam pendekatan dalam strategi pendidikan pra balig di sekolah, yang dijabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Jenis Pendekatan Pendidikan Pra Balig

No	Jenis Pendekatan	Implementasi
1.	Formal Struktural	Dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) resmi.
2.	Formal-nonstruktural	Dilakukan melalui proses pencerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.
3.	Keteladanan	Diberikan dalam wujud contoh nyata <i>amaliyah</i> harian di lingkungan sekolah

4.	Penerapan Budaya Sekolah (<i>School Culture</i>) yang diciptakan	Diterapkan melalui pengamalan syari'at Islam secara nyata, baik menyangkut akhlak, ibadah, pergaulan dan kebersihan ataupun persoalan lain yang ditunjang dengan proses pembiasaan dalam penerapan aturan beserta sanksinya.
5.	Pembinaan pergaulan antarsiswa	Dilakukan dalam suasana <i>ukhuwah Islamiyyah</i> yang selalu diarahkan pada standar kepribadian Islam yaitu saling menyayangi dan mengormati serta saling mengingatkan.
6.	<i>Amaliyah Ubudiyah</i> harian	Dilakukan dengan pembiasaan ibadah seperti sholat berjama'ah, sholat duha, puasa sunnah, Tahfīz dan tahsin Al-Qur'an

Sumber : buku *Menggagas Pendidikan Islami* hal. 156

h. Metode Pelaksanaan Pendidikan Pra Balig

Terdapat lima metode influentif yang dapat digunakan dalam pelaksanaa pendidikan pra balig menurut Abdullah Nasih Ulwan (1981: 2) dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad*. Abdurrahman (2009: 134) menambahkan, metode pemberian hadiah atau *reward* sebagai metode

yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan pra balig. Keenam metode tersebut meliputi :

1) Pendidikan dengan keteladanan

Pada metode ini, pendidik memberikan contoh yang baik bagi anak, sehingga nantinya anak akan memimiru apa yang dilakukan oleh pendidiknya.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pada metode ini pendidikan, membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi anak, supaya anak terbiasa melakukan kebiasaan tersebut dimanapun dan kapanpun.

3) Pendidikan dengan nasihat

Pada metode ini pendidik memberikan nasihat yang baik pada anak didik. Melalui pemberian nasihat ini dapat membuka mata anak pada hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian

Metode ini adalah metode dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman

Metode ini diterapkan dengan memberikan hukuman bagi anak yang tidak melaksanakan kewajibannya ataupun melakukan pelanggaran terhadap apa yang telah ditentukan oleh hukum syari'at Islam. Hukuman disesuaikan dengan kadar kesalahan yang dilakukan dan dapat membuat anak jera dan memahami konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan.

6) Pendidikan dengan pemberian hadiah

Metode ini diterapkan dengan memberikan hadiah bagi anak yang melaksanakan tugas atau kewajibannya dengan baik. Pemberian hadiah dapat berupa benda, makanan ataupun penghargaan berupa pujian (Abdurrahman, 2009: 134).

Sedangkan Abdul Majid dalam bukunya Strategi Pembelajaran mengemukakan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya : metode ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, tugas dan resitasi, tanya jawab, kerja kelompok, *problem solving*, latihan dan *fiel trip* (Majid, 2013: 193-215). Beberapa metode tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Metode Ceramah adalah metode pembelajaran dengan cara penuturan secara lisan oleh guru
- 2) Metode Demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu

proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

- 3) Metode Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghapkan siswa pada suatu masalah, kemudian adanya proses bertukar pengalaman dan juga argumentasi.
- 4) Metode Simulasi adalah sebuah metode penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.
- 5) Metode Tugas dan Resitasi adalah metode pembelajaran yang mengkombinasikan pennghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri.
- 6) Metode Tanya Jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan komunikasi terjadi secara dua arah yaitu antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab
- 7) Metode Kerja Kelompok adalah metode pembelajaran dengan membagi siswa kedalam kelompok dengan jumlah tertentu dalam proses pembelajaran.
- 8) Metode *Problem Solving* adalah metode dengan pembelajaran berbasis pada masalah. Siswa diminta untuk memberikan pemecahan masalah terhadap masalah yang diberikan guru. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir.

- 9) Metode Latihan (*drill*) adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan.
- 10) Metode karyawisata (*fiel trip*) adalah metode dengan melakukan kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.